

KARTUN KONPOPILAN PADA KORAN KOMPAS (Kajian Bahasa Rupa)

Oleh
I Wayan Nuriarta

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Denpasar
e-mail: iwayannuriarta@gmail.com

Abstrak

Untuk menghadirkan humor ataupun kritik, sebuah kartun pada Koran biasanya memanfaatkan dua teks yaitu teks visual dan teks verbal. Teks visual yang dimaksudkan adalah gambar-gambar, baik bentuk manusia, tumbuhan maupun binatang. Sementara teks verbal adalah rangkaian kata-kata yang bisa dibaca serta memiliki makna sesuai pesan yang ingin disampaikan. Kedua teks ini sama-sama saling memperkuat pesan yang ingin disampaikan sang kartunis, baik itu pesan humor maupun kritik. Jika salah satu dari teks ini tidak ada, biasanya pesan sangat susah dipahami bahkan sangat mungkin terjadi kegagalan komunikasi sebuah karya kartun. Dua teks ini menjadi begitu penting karena saling membutuhkan satu sama yang lainnya. Kartun Konpopilan yang hadir pada Koran Kompas Minggu justru berbeda. Kartun ini dengan tegas menyatakan ‘dirinya’ adalah sebuah karya komunikasi visual. Artinya kartun Konpopilan hanya memanfaatkan teks visual saja dalam menyampaikan pesan. Salah satu kartun Konpopilan yang hadir pada Koran Kompas 21 Februari 2016 hadir dengan cara bercerita komik strip yang terdiri dari 4 panil. Bahasa Rupa isi wimbanya menghadirkan manusia bercapung dengan satwa kucing dan harimau. Kartun ini bercerita tentang bencana banjir.

Kata Kunci: *Kartun Konpopilan, Bahasa Rupa, Koran Kompas*

Pendahuluan

Sebuah karya kartun pada koran dalam menyampaikan pesan humor maupun kritik sosial, biasanya memanfaatkan dua teks, yaitu teks visual dan teks verbal. Teks visual yang dimaksudkan adalah gambar-gambar, baik bentuk manusia, tumbuhan maupun binatang. Sementara teks verbal adalah rangkaian kata-kata yang bisa dibaca serta memiliki makna sesuai pesan yang ingin disampaikan. Kedua teks ini sama-sama saling memperkuat pesan yang ingin disampaikan sang kartunis. Jika salah satu dari teks ini tidak ada, biasanya pesan sangat susah dipahami, bahkan sangat mungkin terjadi kegagalan komunikasi sebuah karya kartun. Dua teks ini menjadi begitu penting karena saling membutuhkan satu sama yang lainnya.

Kartun Konpopilan yang hadir pada Koran Kompas, Minggu 21 Februari 2016 justru berbeda. Kartun ini dengan tegas menyatakan 'dirinya' adalah sebuah karya komunikasi visual. Artinya sang kartunis hanya memanfaatkan gambar, tanpa menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan. Semua rangkaian gambar dalam panil tanpa dilengkapi kata-kata, namun tetap mampu menyampaikan pesan dengan sangat menarik, mampu menghadirkan cerita dengan sangat apik. Inilah salah satu keunikan kartun Konpopilan yang hanya menggunakan teks visual atau gambar saja mampu menyampaikan humor, menyampaikan kritik, pemikiran-pemikiran atau opini kartunis dalam media tempat kartun ini bernaung (Ajidarma, 2012: 178).

Para pembaca yang ingin mengetahui pesan kartun Konpopilan tidak akan mendapatkan tawa dengan begitu cepat. Namun, perlu melihat gambar secara keseluruhan dan perlu melihat rangkaian ceritanya saat hadir dalam bentuk komik strip, gambar harus 'dibaca' dari panil pertama sampai panil terakhir. Jadi, tiap panil-nya harus diikuti dan dibaca agar mendapatkan cerita utuh untuk menemukan tawa serta kritik di dalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kartun Konpopilan sangat penting untuk dikaji. Kajian menggunakan teori bahasa rupa dan penafsiran maknanya menggunakan teori semiotika Barthes tentang makna denotasi dan konotasi.

Bahasa Rupa

Dalam mengurai bentuk yang terdapat pada kartun Konpopilan, penulis akan berpegang atau meminjam teori Primadi Tabrani tentang bahasa rupa. Bahasa rupa oleh Primadi Tabrani dinyatakan dengan pembagian berupa isi wimba, cara wimba, tata unkap dalam dan tata unkap luar. Isi wimba adalah objek apa yang digambar. Cara wimba adalah berbagai cara untuk menggambarkan objek hingga bisa bercerita, yang terdiri dari ukuran pengambilan gambar, sudut pengambilan dan penggambaran (Tabrani, 2009: 185).

Cara menyusun berbagai wimba lengkap dengan cara wimbanya dalam satu gambar disebut tata unkap dalam. Tata unkap adalah cara pemanfaatan cara wimba dalam menggambar sehingga dapat membawa pesan dan arti. Ketika pemanfaatan cara wimba digunakan dalam satu gambar, maka disebut tata unkap dalam. Tata Ungkap Dalam ini penggunaannya terdiri dari menyatakan ruang, menyatakan gerak, menyatakan waktu dan ruang.

Perubahan isi wimba, cara wimba lengkap dengan tata unkap dalam, antara gambar yang satu ke yang berikutnya pada suatu rangkaian gambar (komik) disebut tata unkap luar. Tata unkap luar ini adalah bagaimana membuat perbedaan antara tata unkap dalam di satu gambar dengan tata unkap dalam pada gambar berikutnya (komik), agar rangkaian gambar tersebut ‘nyambung’ ceritanya. Tata unkap luar yang satu dengan tata unkap luar yang berikut peralihannya dibantu oleh teknik peralihan. Dalam tata unkap luar ini menyatakan ruang, gerak, dan menyatakan waktu dan ruang.

Teori Semiotika

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan (*staggered system*), yang memungkinkan dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Dalam buku Piliang (2003: 261) yang berjudul *Hipersemiotika*, diuraikan bahwa denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi

adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi.

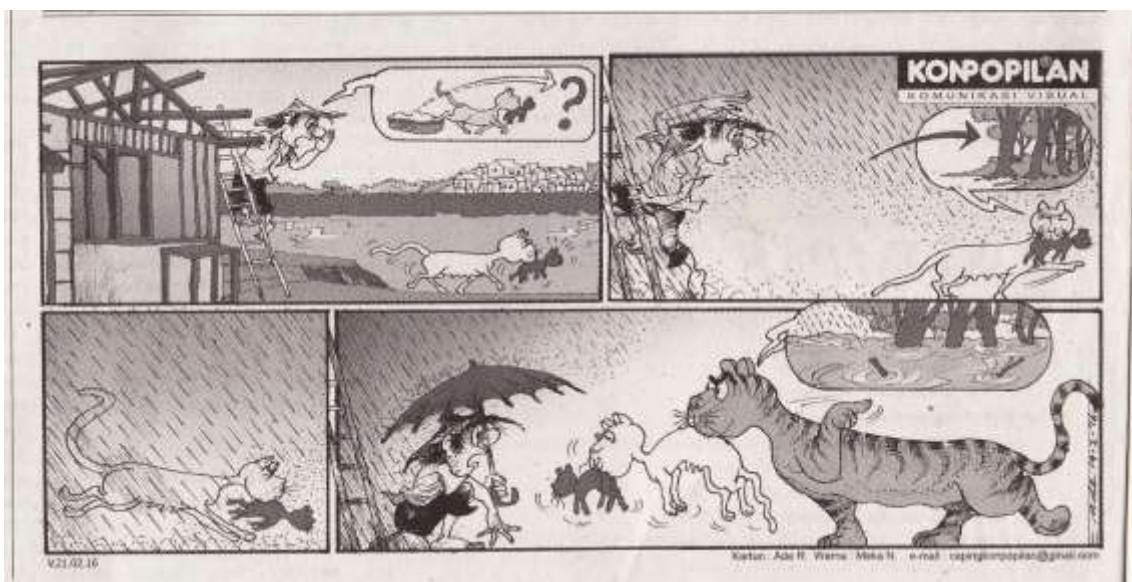
Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan kasih sayang atau tanda tengkorak mengkonotasikan bahaya. Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*).

Bahasa Rupa Kartun Konpopilan Panil 1

Pada panil berukuran 3,6 cm x 8,2 cm ini isi wimbanya adalah tokoh manusia bercaping, satwa kucing dan anak kucing. Manusia bercaping sedang memperbaiki atap rumahnya, sementara induk kucing membawa anaknya berjalan menjauh dari tempat manusia bercaping. Suasana latar belakang menunjukkan langit berawan. Cara wimbanya menggunakan ukuran pengambilan gambar *long shot* pada manusia bercaping dan *very long shot* pada wimba satwa kucing dan anaknya. Sudut pengambilan gambar secara wajar sejajar pandangan mata. Isi wimba digambar dengan menggunakan garis luar (*outline*) antara satu wimba dengan wimba lainnya.

Tata unkap dalam menunjukkan isi wimba berupa manusia bercaping dan satwa kucing dan anaknya, digambarkan dengan ukuran pengambilan *long shot* dengan sudut wajar sejajar mata. Penggambaran juga menggunakan garis-garis ekspresif yang menyatakan gerak pada bagian ekor dan kaki satwa kucing dan anaknya. Dengan tata unkap luar, terjadi alih pengambilan gambar pada manusia bercaping yang pada panil 1 menunjukkan pengambilan gambar *long shot* menjadi pengambilan *medium long shot*, dan pada satwa kucing yang pada panil 1 menggunakan pengambilan *very long shot* menjadi pengambilan *long shot* pada panil 2. Dalam tata unkap luar juga terjadi alih objek kamera, karena pada panil 1 objek gambar menunjukkan manusia bercaping naik tangga lengkap dengan rumah yang akan diperbaikinya, namun pada panil 2 manusia bercaping digambar hanya dilengkapi sebagian dari gambar tangga. Satwa kucing dan

anaknya terlihat lebih dekat pada panil 2, jika dibandingkan dengan penggambarannya pada panil 1. Terjadi pula tata ungkap luar alih waktu, yaitu pada panil 1 suasana menunjukkan berawan dan pada panil 2 menunjukkan suasana turun hujan. Terjadinya perubahan pada suasana menunjukkan alih waktu atau terjadi perubahan waktu.



Kartun Konpopilan Pada Koran Kompas 21 Februari 2016

Panil 2

Pada panil 2 yang berukuran 3,6 cm x 7, 2 cm, isi wimbanya adalah manusia bercapung naik tangga, satwa kucing dan anaknya, balon kata yang berisi wimba pepohonan. Digambarkan pula suasana saat turun hujan. Cara wimbanya adalah ukuran pengambilan gambar *medium long shot* pada manusia bercapung dan *long shot* pada satwa kucing serta *very long shot* pada anak kucing. Sudut pengambilan gambar menggunakan sudut pengambilan wajar. Penggambarannya menggunakan *out line* untuk membedakan wimba yang satu dengan yang lainnya.

Tata ungkap dalam menunjukkan cara penyusunan wimba dengan isi wimba dicarakan dengan ukuran *medium long shot* dan diambil dari sudut pengambilan wajar. Isi wimba satwa kucing dicarakan dengan ukuran pengambilan gambar *long shot* diambil dari sudut pengambilan wajar. Maka wimba yang dicarakan menunjukkan adanya

ruang. Tata untkap dalam juga menyatakan gerak dengan adanya pemanfaatan garis-garis ekspresif pada kaki satwa kucing. Tata untkap luar menunjukkan terjadinya alih objek bergerak yaitu saat satwa kucing pada panil 2 mengalami perubahan tempat pada panil 3. Terjadi alih pengambilan pada panil 3 yang menunjukkan tata untkap luar. Alih pengambilan ini bisa dilihat dari wimba pada panil 2 menunjukkan manusia bercapting yang digambarkan *medium long shot* dan diambil dari sudut pengambilan wajar, namun pada panil 3 wimba tersebut tidak ditunjukkan. Satwa kucing yang pada panil 2 dicarakan dengan ukuran pengambilan gambar *long shot* diambil dari sudut pengambilan wajar, pada panil 3 digambarkan dengan ukuran pengambilan *medium long shot* dengan sudut pandang wajar.

Panil 3

Panil 3 berukuran 3,6 cm x 4,1 cm, isi wimbanya adalah satwa kucing yang membawa anaknya. Suasana pada panil menunjukkan hujan deras. Ukuran pengambilan gambar satwa kucing menggunakan ukuran pengambilan *medium long shot* dan anaknya menggunakan pengambilan *very long shot* dengan sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar. Penggambaran menggunakan *out line* sehingga tampak wimba memiliki batas yang jelas.

Tata untkap dalam menunjukkan wimba satwa kucing dicarakan dengan ukuran *medium long shot* dan diambil dari sudut pengambilan sudut wajar. Tata untkap luar terjadi alih pengambilan pada wimba satwa kucing yang pada panil 3 ukuran pengambilan gambar satwa kucing bersama anaknya menggunakan ukuran pengambilan *medium long shot* dengan sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar, namun pada panil 4 menunjukkan ukuran pengambilan gambar satwa kucing bersama anaknya menggunakan ukuran pengambilan *long shot* dengan sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar. Satwa kucing pada panil 3 menunjukkan kepalanya menghadap ke kanan panil. Namun pada panil 4, kepala kucing menghadap kiri panil. Terjadi pula alih objek kamera pada tata untkap luar. Alih objek kamera ditunjukkan pada fokus gambar pada panil 3 adalah satwa kucing dengan anaknya, kemudian terjadi perubahan fokus pada panil 4 yang menunjukkan wimba manusia bercapting, anak kucing,

kucing, dan harimau. Pada panil 3 tata ungkap luar terjadi alih komposisi yaitu terjadi perubahan komposisi letak satwa kucing pada panil.

Panil 4

Panil 4 berukuran 3,6 cm x 11,3 cm, isi wimbanya adalah manusia bercaping yang memegang payung berada dekat tangga bambu, anak kucing dan induknya serta satwa harimau yang berisi balon kata bergambar pohon yang tergenang air. Cara wimbanya pada manusia bercaping dan satwa kucing menunjukkan ukuran pengambilan gambar menggunakan *long shot*, anak kucing menggunakan pengambilan gambar *very long shot*, dan satwa harimau dengan ukuran pengambilan *medium long shot*. Sudut pengambilan gambar pada panil ini menggunakan sudut pengambilan wajar. Penggambaran tiap wimbanya menggunakan *out line*.

Tata ungkap dalam menunjukkan manusia bercaping dicarakan dengan ukuran *long shot* dengan sudut pengambilan wajar. Satwa kucing dicarakan dengan ukuran *long shot* dengan sudut pengambilan wajar, anak kucing dicarakan menggunakan ukuran *very long shot*, dan satwa harimau dicarakan dengan ukuran *medium long shot* dengan sudut pengambilan wajar. Penggambaran wimbanya memanfaatkan garis-garis ekspresif untuk menunjukkan gerak pada wimba anak kucing dan induknya serta pada satwa harimau.

Makna Denotasi

Kartun Konpopilan yang terdiri dari 4 panil ini bercerita tentang manusia bercaping bersama satwa kucing dan anaknya. Saat manusia bercaping memperbaiki atap rumahnya, satwa kucing merasa kehilangan tempat tinggal. Satwa kucing ini beranak di atap rumah manusia bercaping, dan karena atap rumah diperbaiki, maka satwa kucing memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Manusia bercaping pun bertanya pada satwa kucing akan pergi kemana bersama anaknya.

Pada panil 2 kemudian digambarkan satwa kucing menjawab pertanyaan manusia bercaping, satwa kucing menjawab bahwa ia bersama anaknya akan pergi ke hutan. Hutan dikenal sebagai tempat hidupnya berbagai satwa yang relatif dianggap paling nyaman dan aman dari berbagai gangguan manusia. Di hutan, satwa kucing

berpikir bahwa mereka akan bisa hidup lebih tenang dan tidak akan ada gangguan. Bisa berteduh dari cuaca hujan maupun panas. Saat satwa kucing mulai melangkah menuju hutan, hujan pun turun.

Pada panil 3 menggambarkan hujan turun makin deras dan satwa kucing membawa anaknya makin cepat berlari menuju hutan. Satwa kucing berharap bisa cepat sampai hutan agar bisa berteduh di antara pohon-pohon yang besar. Hujan pun turun makin deras. Satwa kucing kelelahan membawa anaknya menuju hutan. Hal ini digambarkan dari bentuk tubuhnya yang digambarkan melengkung pada panil 4. Satwa kucing dibawa oleh satwa harimau balik menuju rumah manusia bercapung. Manusia bercapung duduk di bawah payung. Manusia bercapung tampak kaget melihat satwa kucing yang membawa anaknya diantar balik pulang oleh harimau. Manusia bercapung seolah ingin bertanya, apa yang telah terjadi kenapa satwa kucing tampak lemas? Manusia bercapung berpikir satwa kucing sudah nyaman di hutan tempat hidupnya berbagai satwa. Namun pikiran tersebut terbantahkan pada akhir panil ini dengan adanya penjelasan satwa harimau. Harimau membawa satwa kucing dan anaknya balik ke rumah manusia bercapung, hal ini disebabkan karena di hutan telah terjadi banjir. Tentu ini sangat mengagetkan bagi manusia bercapung, ia kaget kenapa bencana banjir bisa terjadi di hutan.

Makna Konotasi

Hutan adalah tempat hidupnya berbagai satwa lengkap dengan berbagai flora yang bisa menjaga ekosistem serta mengendalikan air dari curah hujan yang lebat. Namun dengan banyaknya terjadi penebangan hutan secara liar dan membabi buta, ditengarai menjadi penyebab munculnya berbagai bencana di negeri ini. Salah satu bencana tersebut adalah banjir. Banjir dapat berupa genangan pada lahan yang biasanya kering seperti pada permukiman maupun pada pusat kota. Terjadinya banjir juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia atau pembangunan yang kurang memperhatikan kaidah-kaidah konservasi lingkungan. Banyak pemanfaatan ruang yang kurang memperhatikan lingkungan. Ketika turun hujan lebat dalam waktu yang lama, maka sebagian besar air hujan akan mengalir di atas permukaan tanah dengan kecepatan dan

volume yang besar dan selanjutnya terakumulasi menjadi banjir.

Dalam kartun Konpopilan ini ditunjukkan bahwa banjir telah terjadi di hutan. Padahal hutan adalah sebuah tempat yang dipercaya sebagai penjaga ekosistem dalam pengendalian air dari curah hujan. Konpopilan dengan cara bercerita komik strip 21 Februari 2016 ini menyampaikan pesan agar masyarakat memperhatikan lingkungan, menjaga keseimbangan ekosistem, misalnya dengan membuat bangunan atau rumah tempat tinggal harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah konservasi lingkungan. Pertumbuhan pembangunan harus sejalan juga dengan tetap menjaga lingkungan, karena jika kurang memperhatikan lingkungan dapat merugikan orang lain maupun flora dan fauna. Akhirnya mengganggu ekosistem secara keseluruhan. Perencanaan tata ruang wilayah dan kota, serta upaya kerjasama berbagai pihak dan daerah diharapkan dapat berkontribusi dalam pengelolaan bencana banjir.

SIMPULAN

Kartun Konpopilan 21 Februari 2016 yang hadir pada Koran Kompas adalah kartun kritik. Dengan memanfaatkan gaya bercerita komik strip dengan 4 panil, kartun Konpopilan menghadirkan cerita tentang bencana banjir yang terjadi di hutan saat curah hujan tinggi. Bahasa Rupa kartun konpopilan menghadirkan isi wimba seorang manusia bercaping bersama satwa kucing dan anaknya serta satwa harimau. Cara wimbanya menggunakan ukuran penggambaran *medium longshot*, *long shot* dan *very long shot*. Sudut pengambilan pada gambar menggunakan sudut wajar. Masing-masing wimba digambarkan dengan menggunakan garis luar atau *outline* sehingga pada gambar tampak masing-masing wimba memiliki batas yang jelas. Cara tata ungkap untuk menyatakan gerak, kartun Konpopilan memanfaatkan garis-garis ekspresif.

Tata ungkap dalam dapat dilihat dari cara pengambilan gabungan antara jenis cara ukuran pengambilan dengan cara sudut pengambilan gambar. Tata ungkap luarnya menggunakan alih pengambilan, alih objek kamera, alih waktu dan juga alih komposisi.

Makna denotasi kartun Konpopilan dapat dilihat dari penggambaran-penggambaran bahasa rupa dari tiap panilnya tentang manusia bercaping yang melihat satwa kucing dan anaknya pergi ke hutan saat hujan lebat, kemudian balik kembali

diantar satwa harimau karena terjadi banjir di hutan. Makna konotasi yang menghadirkan manusia bercapung bersama para satwa menunjukkan kritik terhadap perbuatan manusia yang kurang menjaga lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.

Artawan, Cokodra Alit. 2015. *Kartun Sebagai Elemen Visual Media Pembelajaran Lalu Lintas Ditlintas Polda Bali*. Denpasar: Jurnal Prabangkara ISI Denpasar.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dw Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Jakarta: Buku Kompas.

Tabrani, Primadi. 2009. *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir